

ANALISIS PERAN YOUTUBE “CURHAT BANG” BY DENNY SUMARGO DALAM MENDORONG RESPONS HUKUM DI INDONESIA: STUDI KASUS EPISODE *MAKIN PANAS, KORBAN SIRKUS BAWA BUKTI PENYIKSAAN. BAPAK FRANS MANANSANG DIMANA?*

Sarrah Kurnia Fadhillah¹, Jamiati KN², Depita Kardiati³, Yuli Santri Isma⁴, Fitria Akmal⁵, Syarifah Chairunnisak⁶, Sri Dwi Fajarini⁷

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh^{1,2,3,4,5,6}

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu⁷

email : sarrahkurnia@unimal.ac.id¹

INFO ARTIKEL

Diterima:

20 Sept 2025

Disetujui:

30 Oct 2025

Diterbitkan:

31 Oct 2025

Kata Kunci

YouTube,
Denny Sumargo,
framing,
agenda setting,
keadilan publik,
media sosial,
advokasi digital

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peran kanal YouTube “Curhat Bang by Denny Sumargo” dalam mendorong respons hukum di Indonesia melalui episode “Makin Panas, Korban Sirkus Bawa Bukti Penyiksaan. Bapak Frans Manansang Dimana?”. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis framing Robert Entman, penelitian ini menguraikan bagaimana pesan dan narasi dibentuk melalui empat dimensi utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Denny Sumargo membingkai isu pelanggaran HAM terhadap mantan pekerja sirkus sebagai persoalan kemanusiaan dan keadilan sosial yang diabaikan oleh sistem hukum. Framing yang dibangun bersifat moral dan advokatif, menumbuhkan empati publik serta tekanan sosial terhadap institusi hukum. Viralitas konten memperlihatkan relevansi teori Agenda Setting, di mana media sosial tidak hanya memengaruhi agenda publik, tetapi juga mendorong respons lembaga formal. Penelitian ini menegaskan peran YouTube sebagai arena keadilan publik digital yang memperkuat advokasi sosial dan akuntabilitas hukum di era media baru.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat berinteraksi, mencari informasi, dan menyampaikan pendapat. Salah satu platform yang mengalami pertumbuhan pesat adalah *YouTube*, yang kini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyebaran informasi, edukasi, advokasi sosial, hingga ruang bagi masyarakat untuk menyuarakan keadilan. Berdasarkan laporan Data Digital Indonesia 2025 dari *Hootsuite (We Are Social)*, *YouTube* masih menempati posisi teratas sebagai platform video daring paling populer di Indonesia, dengan jumlah pengguna mencapai 143 juta orang. Dominasi penggunaan *YouTube* sebagai sumber hiburan dan informasi visual menjadikannya

platform yang sangat diminati oleh pemasar iklan dan pembuat konten (*content creator*) karena memiliki potensi jangkauan audiens yang luas dan beragam.

Youtube merupakan salah satu media sosial yang saat ini masih eksis digunakan oleh masyarakat karena kemudahan dalam mengaksesnya bahkan setiap orang dapat membuat kanal *youtube* nya sendiri sehingga penyebaran informasi lebih cepat dan lebih luas. Proses tersebut hampir sama seperti proses produksi media di televisi namun dikemas dengan *platform* media sosial (Hamdan, 2021). Fenomena ini menandai pergeseran peran media dari sekadar penyampai informasi menuju ruang publik digital di mana masyarakat dapat menyuarakan pandangan, pengalaman, bahkan ketidakpuasan terhadap lembaga atau kebijakan tertentu. Di tengah meningkatnya ketidakpercayaan masyarakat terhadap sistem hukum atau proses penyelesaian kasus di ranah formal, media sosial khususnya *YouTube* menjadi alternatif ruang untuk mencari keadilan sosial. Banyak kasus yang sebelumnya tidak mendapatkan perhatian dari media arus utama, justru menjadi sorotan publik setelah dibahas di kanal *YouTube* dan kemudian mendorong aparat hukum untuk bertindak. Sehingga *Youtube* sebagai media sosial dapat dijadikan sebagai fasilitator *online* yang dapat menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial. (Nasrullah, 2017).

Salah satu kanal yang merepresentasikan fenomena ini adalah *YouTube* Denny Sumargo, melalui program nya yakni “CURHAT BANG”. Kanal ini menghadirkan format *podcast* di mana tamu diundang untuk membagikan pengalaman pribadi mereka, termasuk kisah tentang ketidakadilan, konflik sosial, atau masalah hukum yang dihadapi. Denny Sumargo, sebagai host, mengemas percakapan dengan gaya yang empatik, terbuka, dan reflektif, sehingga mampu menarik simpati dan perhatian publik. Beberapa isu yang dibahas di kanal ini bahkan menjadi viral, menciptakan tekanan sosial yang signifikan dan memengaruhi lembaga hukum untuk menindaklanjuti kasus yang sebelumnya diabaikan.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa *YouTube* kini berperan sebagai arena keadilan publik, tempat masyarakat menyalurkan aspirasi dan mencari dukungan kolektif ketika jalur hukum formal tidak memberikan solusi cepat atau memuaskan. Mekanisme *viralitas* di media sosial dapat menciptakan *agenda publik* yang memaksa institusi negara merespons tekanan masyarakat. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat advokasi digital yang berperan penting dalam dinamika sosial dan hukum di Indonesia.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis fenomena di atas menggunakan dua teori yakni Teori Agenda Setting (McCombs & Shaw) untuk menjelaskan bagaimana media dalam hal ini *YouTube* memiliki kemampuan untuk menentukan isu-isu yang dianggap penting oleh masyarakat. Dalam era digital, fungsi ini tidak lagi dimonopoli oleh media arus utama, tetapi juga dijalankan oleh konten *creator* seperti Denny Sumargo yang memiliki jangkauan audiens luas dan tingkat kepercayaan tinggi. Kedua, Teori Framing (Entman) menyoroti bagaimana cara isu dikemas dan disajikan dapat membentuk persepsi publik terhadap realitas sosial. Gaya penyampaian, pilihan narasumber, serta narasi yang diangkat dalam “CURHAT BANG” by Denny Sumargo menciptakan *frame* tertentu yang menonjolkan nilai kemanusiaan, kejujuran, dan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan..

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa YouTube berperan sebagai arena keadilan publik digital dan media advokasi, namun sejauh ini penelitian tentang bagaimana konten *creator* membingkai isu sosial dan memengaruhi agenda publik masih terbatas. Beberapa studi sebelumnya menekankan peran media arus utama dalam agenda setting, namun sedikit yang mengeksplorasi peran aktor non-jurnalis di platform digital dalam konteks advokasi hukum. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan: **Bagaimana kanal YouTube “Curhat Bang by Denny Sumargo” membingkai isu ketidakadilan sosial melalui teori framing, dan sejauh mana konten tersebut memengaruhi agenda publik serta respons lembaga hukum di Indonesia?** Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan literatur mengenai peran media sosial dan konten creator dalam advokasi digital serta memperkaya pemahaman teoritis tentang framing dan agenda setting di era media baru

2. Kajian Pustaka

2.1. Media Sosial sebagai Ruang Publik Baru dalam Komunikasi Hukum Digital

Media sosial merupakan media online yang pada saat ini menjadi platform utama dalam berinteraksi. Media ini menggunakan teknologi berbasis *web* yang bisa mengubah cara komunikasi menjadi dialog yang interaktif. Beberapa situs yang populer di Indonesia diantara adalah *Facebook* dengan 122 juta pengguna, *Instagram* yang berfokus pada konten visual memiliki 103 juta pengguna di Indonesia, *Tiktok* berfokus pada konten video pendek berjumlah 108 juta pengguna dewasa (18+) dan

Youtube menduduki Posisi pertama yang mengakses paling banyak dengan 143 juta pengguna.

Menurut Van Dijk, media sosial merupakan platform yang berfokus pada eksistensi pengguna, memberikan kemudahan bagi individu untuk beraktivitas, berkolaborasi, dan membangun jaringan sosial secara luas. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang sosial yang dibangun di atas ideologi partisipasi dan teknologi digital, yang memungkinkan terciptanya serta pertukaran *user-generated content* tanpa batas ruang dan waktu. (Sahid : 2023).

Fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai ruang publik digital atau *digital public sphere*, di mana masyarakat dapat menyuarakan opini, memperdebatkan isu publik, hingga menuntut keadilan melalui medium daring. Dalam konteks komunikasi hukum digital, media sosial menjadi wadah baru bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam diskursus hukum, mengkritisi aparat penegak hukum, serta mendorong transparansi dan akuntabilitas. Sebagaimana dijelaskan Burhan (2006), kehadiran *cyberspace* menyempitkan jarak dan waktu sehingga manusia kini hidup dalam ruang sosial ganda dunia nyata dan dunia maya yang keduanya berpengaruh terhadap pembentukan opini publik dan praktik komunikasi hukum kontemporer.

2.2. YouTube sebagai Media Alternatif dan Arena Keadilan Publik

YouTube sebagai platform berbagi video telah menjadi kekuatan utama dalam sistem komunikasi global dan berfungsi sebagai media alternatif di luar arus utama yang kerap terikat kepentingan politik maupun ekonomi. Platform ini efektif karena mudah diakses siapa pun, kapan pun, dan di mana pun secara cepat dan gratis. Kanal *Curhat Bang by Denny Sumargo* menjadi contoh nyata peran YouTube dalam membentuk ruang publik digital. Melalui format podcast, Denny Sumargo menghadirkan percakapan dengan narasumber untuk mengangkat isu sosial dan hukum secara terbuka. Kanal yang memiliki jutaan pengikut ini sering menjadi wadah bagi individu yang mengalami ketidakadilan untuk menyampaikan kisahnya, memperoleh dukungan publik, serta mendorong perhatian lembaga hukum. Fenomena ini sejalan dengan konsep *networked public sphere* (Benkler, 2006), yang menjelaskan bahwa masyarakat digital kini dapat berpartisipasi langsung dalam pembentukan opini publik melalui jejaring komunikasi online yang bersifat desentralisasi.

Dalam konteks fungsi sosial media sebagai *watchdog baru*, penelitian oleh Anak Agung Gde Putera Sumadi (2024) menegaskan bahwa media sosial kini mengambil alih sebagian fungsi pengawasan (*social media as digital watchdogs*), menggantikan peran tradisional media arus utama dalam mengontrol kekuasaan dan institusi publik. Fenomena ini tampak jelas pada kanal *Curhat Bang*, di mana Denny Sumargo berperan sebagai *non-traditional journalist* yang memfasilitasi korban untuk bersuara, sekaligus menekan lembaga hukum melalui partisipasi publik. Peran ini menandai pergeseran dari jurnalisme konvensional menuju jurnalisme advokatif digital

2.3. Teori Framing (Robert M. Entman)

Teori Framing menjelaskan bagaimana media mengonstruksi realitas melalui seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Framing dapat dipandang sebagai penyampaian informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Artinya, cara suatu isu dikemas akan memengaruhi cara publik memahaminya. (Olivia, 2023). Model analisis framing Robert Entman terdiri dari empat elemen utama. Pertama, *define problems* (pendefinisian masalah), yaitu tahap ketika jurnalis menentukan bagaimana suatu peristiwa dipahami dan dibingkai sebagai masalah utama. Elemen ini berfungsi sebagai bingkai utama atau *master frame* yang menjadi dasar pembentukan makna. Kedua, *diagnose causes* (mengidentifikasi penyebab masalah) merupakan tahap analisis yang berfokus pada penentuan siapa atau apa yang dianggap bertanggung jawab terhadap terjadinya suatu peristiwa. Tahap ini membantu memahami bagaimana media membangun narasi tentang penyebab masalah melalui penentuan aktor, faktor, atau kondisi yang dianggap memicu peristiwa tersebut. Ketiga, *make moral judgment* (penilaian moral), yaitu tahap pemberian justifikasi atau argumentasi moral terhadap definisi masalah dan penyebabnya. Pada tahap ini, jurnalis membangun legitimasi atas cara pandangannya melalui nilai atau norma tertentu. Keempat, *treatment recommendation* (rekomendasi penyelesaian), yaitu upaya untuk menekankan solusi atau tindakan yang dianggap tepat dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan sudut pandang media atau jurnalis. Keempat elemen ini saling berkaitan dan membentuk kerangka berpikir yang komprehensif dalam analisis framing (Eriyanto, 2002).

Dalam *podcast* Denny Sumargo, framing dapat dilihat dari cara ia memposisikan dirinya sebagai pendengar empatik dan penengah yang objektif. Ia sering kali menonjolkan sisi kemanusiaan, moralitas, dan kejujuran narasumber, bukan sekadar mencari sensasi. Framing semacam ini menimbulkan rasa percaya dan kedekatan emosional dengan audiens, sehingga isu yang diangkat lebih mudah diterima dan dipercaya publik. Dengan demikian, analisis framing akan membantu melihat bagaimana konstruksi pesan dalam kanal *YouTube* tersebut membentuk persepsi publik tentang keadilan, korban, dan pihak yang dianggap salah

2.4. Teori Agenda Setting (McComb & Shaw)

Teori Agenda Setting dikemukakan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw (1972), yang menyatakan bahwa media dapat membentuk persepsi publik terhadap isu yang dinilai penting. Artinya, membentuk persepsi masyarakat secara tidak langsung mengenai *apa yang harus dipikirkan*, tetapi lebih kepada *apa yang perlu dipikirkan* atau diperhatikan. Dengan demikian, media berperan dalam menentukan prioritas isu dalam ruang publik dan memengaruhi fokus perhatian masyarakat terhadap suatu peristiwa (Hikmat, 2018). Dalam konteks media sosial, fungsi *agenda setting* mengalami transformasi yang signifikan. Jika pada masa lalu media konvensional seperti televisi atau surat kabar menjadi penentu utama agenda publik, kini kekuasaan tersebut bergeser ke arah kreator konten dan komunitas digital. Platform seperti *YouTube* memungkinkan proses *agenda building* yang bersifat partisipatif, di mana publik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga turut membentuk wacana dan tekanan sosial terhadap isu yang dianggap penting.

Kanal *YouTube Curhat Bang* oleh Denny Sumargo menjadi contoh konkret dari perubahan tersebut. Melalui format percakapan yang terbuka dan humanis, kanal ini mampu memunculkan isu-isu hukum yang sebelumnya kurang mendapatkan sorotan publik menjadi topik nasional, bahkan mendorong aparat hukum untuk memberikan tanggapan. Mekanisme viralitas yang dibentuk oleh algoritma, interaksi pengguna, dan emosi publik menjadikan isu-isu tersebut menempati posisi strategis dalam agenda sosial sekaligus media arus utama. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran kekuasaan dari media institusional menuju pembentukan agenda berbasis komunitas digital, di mana kekuatan wacana publik tumbuh secara organik dari partisipasi masyarakat daring.

Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti *framing* isu hukum di media arus utama. Penelitian ini menempatkan YouTube sebagai arena *digital advocacy* yang memperluas fungsi komunikasi hukum ke ranah partisipatif. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi baru dalam kajian komunikasi dengan menghubungkan teori *Framing* dan *Agenda Setting* dalam konteks komunikasi hukum digital serta peran media sosial sebagai *watchdog* publik.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap makna, representasi, dan strategi komunikasi yang digunakan dalam kanal YouTube Denny Sumargo, dalam memframing isu-isu sosial dan hukum yang diangkat. Penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi fenomena secara kontekstual dan interpretatif, sehingga memungkinkan peneliti untuk menafsirkan bagaimana pesan, narasi, dan simbol-simbol komunikasi dibangun serta dimaknai oleh publik. Analisis Framing ini dilakukan dengan cara menyeleksi isu-isu tertentu dengan mengabaikan isu lainnya dengan menggunakan berbagai strategi penempatan informasi yang mencolok (Eriyanto, 2011).

Melalui metode analisis framing, penelitian ini berupaya mengurai bagaimana Denny Sumargo sebagai komunikator publik mengonstruksi realitas sosial tertentu melalui cara pemilihan isu, penonjolan aspek-aspek tertentu dari peristiwa, serta penyusunan narasi yang memengaruhi persepsi audiens. Analisis framing juga membantu untuk memahami dinamika kekuatan media sosial dalam membentuk opini publik dan mendorong respons lembaga hukum terhadap isu-isu yang menjadi perhatian masyarakat. Sehingga Pendekatan ini relevan karena fenomena yang diteliti tidak dapat diukur hanya melalui angka atau statistik, melainkan harus dipahami melalui makna, konteks, dan praktik komunikasi yang terjadi dalam ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan konten *YouTube* Denny Sumargo, tetapi juga menafsirkan bagaimana pesan dan bingkai (*frame*) yang disajikan berperan dalam membangun kesadaran sosial dan memperjuangkan keadilan publik di era media baru.

1) Objek dan Subjek Penelitian

- a. Objek penelitian: Kanal *YouTube* Denny Sumargo, khususnya program *Curhat Bang by Denny Sumargo* yang menampilkan isu-isu sosial dan hukum,
- b. Subjek penelitian : Video atau episode yang berkaitan dengan isu hukum dan keadilan sosial yang menjadi viral dan mendapatkan respons publik atau lembaga resmi dalam hal ini pada episode *Makin Panas, K**Rban Sirkus Bawa Bukti P#-Nyiksa4n. Bapak Frans Manansang Dimana?*. Episode ini dipilih karena merupakan salah satu konten yang viral dan memunculkan respons langsung dari publik serta media arus utama. Selain itu, episode ini memuat narasi yang mencerminkan fungsi *watchdog digital* yakni peran media sosial dalam menyoroti dan menekan lembaga hukum agar menindaklanjuti dugaan ketidakadilan. Dengan karakteristik tersebut, episode ini dianggap representatif untuk menganalisis konstruksi pesan dan dinamika agenda publik di ruang digital.

2) Data dan Sumber Data

- a. Data Primer: Salah satu video atau episode di kanal *Youtube* Denny Sumargo yakni pada episode *Makin Panas, K**Rban Sirkus Bawa Bukti P#-Nyiksa4n. Bapak Frans Manansang Dimana?*.
- b. Data Sekunder: Berita media online yang menyoroti dampak episode tersebut. Literatur teori komunikasi, jurnal, dan penelitian sebelumnya terkait media sosial, framing, agenda setting dan komunikasi hukum digital.

3) Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi dan Dokumentasi: Mengamati video *YouTube* secara sistematis untuk mencatat bentuk pesan, narasi, dan reaksi publik.
- b. Analisis Dokumen: Mengumpulkan artikel, berita, dan unggahan media sosial terkait efek viral dari episode tertentu.

4) Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis framing Robert Entman yang terdiri dari empat dimensi utama. Pertama, *define problems*, yaitu bagaimana suatu isu atau konflik didefinisikan oleh media. Kedua, *diagnose causes*, yaitu penentuan siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab dari peristiwa tersebut. Ketiga, *make moral judgment*, yakni bagaimana nilai moral atau pertimbangan etika digunakan

untuk menilai peristiwa yang diberitakan. Keempat, *suggest remedies*, yaitu bentuk solusi atau tindakan yang disarankan sebagai penyelesaian masalah.

Selain keempat dimensi tersebut, penelitian ini juga menganalisis bagaimana hasil framing media berkontribusi terhadap pembentukan agenda publik (*agenda setting*), dengan memperhatikan indikator seperti tingkat viralitas, intensitas interaksi publik, serta respons dari lembaga formal terkait.

5) Uji Kredibilitas Data

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti menerapkan beberapa Teknik Triangulasi sumber, dengan membandingkan temuan dari video, pemberitaan media daring, dan tanggapan public dan Audit trail, melalui pencatatan proses analisis sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, sehingga alur penelitian dapat ditelusuri secara sistematis

4. Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Episode *Makin Panas, Korban Sirkus Bawa Bukti Penyiksaan. Bapak Frans Manansang Dimana?*

Kasus ini tayang pada 24 April 2025 melalui kanal *Youtube* Denny Sumargo, yang dimana didalam episode ini bercerita tentang kasus dugaan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) terhadap mantan pemain Oriental Circus Indonesia (OCI) yang beroperasi di Taman Safari Indonesia dari tahun 1997. Kasus ini Kembali mencuat ke public setelah tayang di kanal *Youtube* Curhat Bang milik Denny Sumargo dalam judul “*MAKIN PANAS! Korban Sirkus Bawa Bukti Penyiksaan. Bapak Frans Manansang Dimana?*”, yang dimana kasus tersebut hingga saat ini belum ditangani secara tuntas.

Beberapa eks pekerja sirkus OCI mengungkapkan pengalaman yang mereka alami seperti kekerasan fisik, eksploitasi hingga pelecehan yang dialami selama bertahun-tahun bahkan salah satu pengakuan dari eks pekerja mengaku mengalami eksploitasi sejak tahun 1970-an. Beberapa pengakuan pekerja sirkus OCI antara lain pernah dirantai, dijejali kotoran hewan dan dipisahkan dari anak kandungnya sendiri oleh pengelola dan pemilik OCI bahkan salah seorang hingga saat ini tidak mengetahui keluarga kandungnya dan siapa identitas aslinya. Kisah pilu tersebut kemudian menjadi viral di media sosial dan menimbulkan reaksi publik luas. Masyarakat mempertanyakan peran lembaga hukum dan pemerintah dalam

melindungi hak-hak pekerja dan korban kekerasan. Dalam konteks ini, kanal YouTube Denny Sumargo berfungsi sebagai medium yang menjembatani suara korban dengan perhatian publik dan lembaga negara.

B. Hasil Analisis *Framing* Robert Entman pada Kanal YouTube Denny Sumargo

Analisis ini berfokus pada episode *Curhat Bang* berjudul “*Makin Panas, Korban Sirkus Bawa Bukti Penyiksaan. Bapak Frans Manansang Dimana?*” yang tayang di kanal YouTube Denny Sumargo. Video ini memperlihatkan enam mantan pemain sirkus yang datang bersama pengacara mereka untuk mengungkap dugaan kekerasan, eksploitasi, dan pelanggaran hak asasi manusia yang dialami selama puluhan tahun di bawah kepemilikan keluarga Manansang, pengelola Oriental Circus Indonesia (OCI) di Taman Safari. Dalam menganalisis konten video ini, peneliti menggunakan empat dimensi analisis framing dari Robert Entman, yaitu: *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *suggest remedies*.

a. *Define Problems* (Pendefinisian Masalah)

Denny Sumargo, sebagai host dan figur publik, membingkai kasus ini sebagai isu kemanusiaan dan ketidakadilan struktural yang telah lama diabaikan. Ia menempatkan kisah para korban bukan hanya sebagai berita viral, melainkan sebagai *suara dari mereka yang tak terdengar*. Framing masalah dalam video ini menekankan bahwa eksploitasi terhadap para pekerja sirkus OCI bukan sekadar pelanggaran individu, tetapi mencerminkan lemahnya pengawasan hukum dan perlindungan tenaga kerja di sektor hiburan.

Penyajian visual dan narasi Denny yang tenang namun empatik memperkuat konstruksi masalah. Publik diajak melihat bahwa “yang viral” bukan sekadar drama, melainkan bukti konkret kegagalan lembaga hukum menegakkan keadilan bagi masyarakat kecil. Dengan demikian, kanal YouTube Denny Sumargo berperan sebagai *public sphere* digital, arena tempat keadilan sosial diperjuangkan lewat narasi publik.

b. *Diagnose Causes* (Penentuan Penyebab Masalah)

Dalam dimensi ini, framing mengidentifikasi keluarga Manansang sebagai pihak yang diduga bertanggung jawab atas berbagai bentuk kekerasan fisik dan psikis terhadap para pekerja sirkus OCI. Namun, analisis yang lebih dalam menunjukkan bahwa video tersebut tidak hanya menyalahkan individu, tetapi

juga menyoroti struktur sosial dan institusi hukum yang selama bertahun-tahun gagal menindak atau memberi perlindungan.

Denny, melalui pertanyaannya yang kritis seperti “*Di mana Bapak Frans Manansang saat ini?*” atau “*Mengapa tidak ada tindakan hukum yang jelas?*”, secara simbolik menggiring penonton untuk menyadari bahwa penyebab masalah ini bukan semata tindakan oknum, tetapi juga ketimpangan sistem hukum dan ketidakadilan institusional. Dengan demikian, framing yang digunakan tidak berhenti pada penyalahgunaan kekuasaan individu, melainkan memperluas narasi ke arah akuntabilitas sistem hukum dan pemerintah.

c. *Make Moral Judgement (Penilaian Moral)*

Dari sisi moralitas, video ini membangun narasi empati dan solidaritas publik terhadap para korban. Denny Sumargo menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal yang hangat, penuh simpati, dan menghargai keberanian para korban untuk berbicara di ruang publik. Moralitas yang ditonjolkan adalah bahwa kebenaran dan keberanian untuk bersuara merupakan langkah awal menuju keadilan. Kanal YouTube berfungsi sebagai ruang moral baru di mana publik dapat menilai sendiri benar atau salah di luar versi institusional. Dalam konteks teori komunikasi, framing moral ini menunjukkan bagaimana YouTube bertransformasi menjadi medium etika publik, tempat masyarakat menilai norma sosial, keadilan, dan kemanusiaan. Selain itu, publikasi video ini juga mendorong munculnya *moral outrage*, kemarahan moral kolektif yang tampak dari kolom komentar, di mana ribuan warganet menyerukan agar aparat hukum segera bertindak. Reaksi ini menandakan keberhasilan framing dalam membangun konsensus moral di ruang digital.

d. *Suggest Remedies (Solusi atau Tindakan yang Disarankan)*

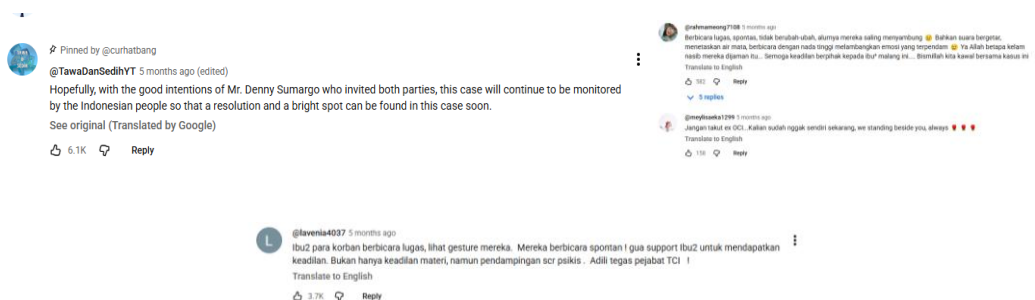
Pada dimensi ini, video *Curhat Bang* menawarkan beberapa bentuk *remedies*. Pertama, solusi komunikasi, yakni membuka ruang bagi korban untuk bersuara dan mendapatkan validasi publik. Kedua, solusi sosial, di mana publik didorong untuk menekan pihak berwenang agar menindaklanjuti kasus tersebut. Ketiga, solusi hukum, yang diartikulasikan melalui kehadiran pengacara Muhammad Saleh sebagai simbol perjuangan legal formal. Framing yang dibangun oleh Denny Sumargo bersifat advokatif dan progresif, Ia tidak hanya menampilkan sisi emosional, tetapi juga mendorong langkah nyata: pelaporan ke

Kementerian HAM, penggalangan dukungan publik, dan keterlibatan media lain. Dengan demikian, YouTube menjadi *jembatan antara ruang digital dan ruang hukum*, mempercepat proses advokasi.

C. Keterkaitan Framing dengan Agenda Setting

Selain empat dimensi framing, penelitian ini juga mengaitkan hasil analisis dengan teori *agenda setting*. Kasus OCI yang awalnya tidak mendapat perhatian luas di media arus utama menjadi isu nasional setelah tayang di kanal Denny Sumargo. Indikator *agenda setting* dapat dilihat dari:

- a. **Viralitas:** video tersebut mencapai jutaan penonton dalam waktu singkat. Terlihat hingga saat ini, podcast ini telah ditonton sebanyak 2,5 M *vies* dan 48 Ribu *Likes*.
- b. **Interaksi publik:** kolom komentar dipenuhi seruan keadilan dan tagar dukungan. Salah satunya komentar Masyarakat yang di pinned oleh Denny Sumargo : Semoga dengan niat baik bang denny sumargo yg mengundang kedua belah pihak, kasus ini terus dikawal oleh masyarakat Indonesia agar segera menemukan penyelesaian dan titik terang dari kasus ini dan banyak komentar lainnya yang berharap agar kasus ini dapat segera diselesaikan oleh pihak yang berwenang.



(Gambar 2. Komentar di Kolom Komentar Podcast)

- c. **Respon lembaga formal:** setelah viral, Kementerian HAM dan media nasional mulai meliput kembali kasus OCI, menunjukkan bahwa tekanan publik digital berhasil mengubah prioritas agenda media dan lembaga hukum. Beberapa diantaranya mendapatkan perhatian dari Komisi XIII DPR RI :



(Gambar 3. Berkas Info Penanganan Kasus Dugaan Pelanggaran HAM terhadap Sirkus OCI pada laman <https://berkas.dpr.go.id/>)



(Gambar 4. Artikel Komnas Perempuan ikut perduli pada kasus ini, pada lama <https://komnasperempuan.go.id/>)



(Gambar 5. Melalui laman website Komnas Ham RI di <https://www.komnasham.go.id/> menggelar Rapat membahas Penanganan Kasus OCI)

5. Kesimpulan dan Saran

Dari keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kanal YouTube *Denny Sumargo* telah berfungsi sebagai arena komunikasi publik baru yang memediasi kepentingan antara masyarakat dan institusi hukum. Melalui framing yang empatik dan moral, kanal ini mampu mengubah persepsi publik tentang keadilan dan menjadi katalis dalam mempercepat respons lembaga formal terhadap isu sosial yang terpinggirkan. Secara teoretis, penelitian ini membuktikan relevansi teori framing Entman dalam menganalisis strategi representasi isu sosial di media digital, serta memperkuat konsep agenda setting dalam konteks media sosial, di mana masyarakat dan kreator konten bersama-sama menentukan isu apa yang penting untuk diperjuangkan di ruang publik.

References

- Benkler, Y. (2006). *The Wealth of Network:How Social Production Transform Marekets and Freedom*. New Haven and London: Yale University Press
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eriyanto, 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LKis.
- Hamdan, Mahmuddin, "*Youtube Sebagai Media Dakwah*", Palita : Journal of Social Religion Reseach 6, No. 1 (April 2021) : 64, <http://10.24256/pal.v6i1.2003>.
- Hikmat, Mahi. (2018). *Jurnalistik Literary Journalism*. Jakarta Timur:Prenada Media Grup, <https://digilib.uinsgd.ac.id/16269/1/BUKU%20JURNALISTIK%20OK.pdf>
- <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2025/>
- Nasrullah, Rulli. *Internet dan Ruang Publik Virtual, Sebuah Refleksi atas Teori Ruang Publik Habernas*. Jurnal Komunikator Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik Universitas Yogyakarta. Vol. 4 No. 1 Mei 2012, Hal 33.
- Olivia, F. J., & Setiawan, H. (2023). Analisis framing model Robert N. Entman tentang penerapan kembali tilang manual Jakarta di Kompas.com dan Tempo.com. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(9), 492–498. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7969063>